

Iman Yang Berdasarkan Alkitab

Colin McKee

Kita perlu iman yang kokoh untuk zaman sekarang. Dunia ini bergelora. Teroris mengancam kehidupan kita dan membahayakan harapan akan kedamaian di dunia. Kekejaman terdapat di mana-mana. Pecandu dan penjual narkoba menghancurkan ikatan masarakyat. Wabah DVD dan filem porno yang merusak hati dan jiwa banyak orang laki-laki dan perempuan memangsa orang-orang yang polos dan belum berpengalaman sehingga merusak hidup mereka. Banyak orang menghadapi gangguan kesehatan yang serius yang menantang iman mereka dan membebani mereka dengan beban yang berat. Laki-laki dan perempuan semakin banyak kehilangan pekerjaan dan mengalami krisis hidup oleh karena itu. Beberapa orang sudah kehilangan iman mereka dan tidak sanggup menghadapi persoalan sehari-hari. *".... beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka"* (1Tim. 1:19). Kita perlu iman yang kuat untuk melawan singa yang mengaum-aum yang mau menerkam dan menelan kita. *"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh"* (1 Pet. 5:8, 9). Paulus menasehati dan mendorong jemaat Kolose untuk berdiri teguh dan tidak mau dibelokkan dari kebenaran injil. *"Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya"* (Kol. 1:23).

Kita diberitahu bahwa iman adalah penting agar berkenan kepada Allah, *"Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia"* (Ibr. 11:6), dan pengarang kitab yang sama itu lalu menjelaskan arti iman: *"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat"* (Ibr. 11:1).

I. Gagasan Salah Tentang Iman

- a. Beberapa orang mengatakan bahwa iman adalah pemberian dari Allah, bahwa Allah adalah kekuatan aktif dalam iman dan manusia hanya menerima saja pemberian yang Allah berikan kepada dia. Mereka mengutip nas-nas seperti Markus 4:11, *"kepadamu telah diberikan rahasia Kerajaan Allah..."*; Yohanes 6:65, *"Sebab itu telah Kukatakan kepadamu: Tidak ada seorangpun dapat datang kepada-*

Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya.” Tetapi proses dan sumber iman dijelaskan di dalam Yohanes 6:44,45, “Tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan ia akan Kubangkitkan pada akhir zaman. Ada tertulis dalam kitab nabi-nabi: Dan mereka semua akan diajar oleh Allah. Dan setiap orang yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepada-Ku.” Orang harus mendengar dan belajar untuk ditarik kepada Allah. Orang itu tidak ditarik oleh suatu kuasa gaib yang dikerjakan oleh Allah yang di luar kendalinya untuk menempatkan iman di dalam hatinya. Iman timbul apabila seseorang mendengar injil dan kabar injil itu menggerakkan dia untuk datang kepada Kristus. Petrus berkata, “Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan kekal” (1 Pet. 1:23).

- b. Ada orang yang mengatakan bahwa iman dan nalar/akal sehat tidak bisa sejalan. Menurut mereka iman itu tidak masuk akal dan orang percaya oleh karena hatinya terdorong untuk percaya. Tetapi iman Alkitabiah adalah kepercayaan yang didasarkan pada nalar atau pikiran yang sehat yang memeriksa bukti-bukti untuk menetapkan mana yang benar. Yesus dan rasul-rasul-Nya meminta para pendengarnya untuk memeriksa dan mempertimbangkan ajaran mereka berdasarkan bukti-bukti yang menyertainya. Jangan ada orang yang harus menerima sesuatu sebagai benar berdasarkan perasaan hatinya. Tercatat dalam 1 Yohanes pasal 1 bahwa Yohanes menyampaikan berita yang didasarkan pada bukti empiris: ia telah melihat, mendengar, menjamah, dan menyaksikan Yesus dalam tubuh daging, dan memberi kesaksiannya berdasarkan pemeriksaan langsung atas bukti yang logis. Paulus mendorong jemaat di Tesalonika untuk, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik” (1 Tes. 5:21). Maksud Paulus adalah bahwa mereka harus menguji dan memeriksa barang bukti untuk menarik kesimpulan yang sesuai berdasarkan pikiran yang sehat.
- c. Beberapa orang mengatakan bahwa iman hanya merupakan persetujuan mental. Iman seperti itu adalah iman yang mati, bukannya iman Alkitabiah. Setan-setanpun percaya kepada Kristus, tetapi mereka tidak selamat (Yak. 2:19). Beberapa pemimpin agama pada abad pertama percaya kepada Kristus sebagai Mesias ketika mereka mendengar ajaran-Nya, tetapi mereka tidak rela mengakui Dia atau meninggalkan agama yang lama (Yoh. 2:42).

- d. Beberapa orang lagi mengatakan bahwa iman adalah di luar atau bertentangan dengan akal budi yang sehat. Iman adalah lompatan ke dalam kegelapan, dan hanya dapat didasarkan pada kemungkinan ketimbang kepastian. Menurut mereka kita tidak dapat mengetahui sesuatu dengan pasti, bahwa kita dipaksa untuk menarik kesimpulan berdasarkan perasaan tanpa dasar yang nyata. Pernyataan mereka itu tentu saja suatu kontradiksi, karena mereka mengatakan secara yakin dan penuh bahwa kita tidak dapat mengetahui sesuatu secara yakin dan penuh. Kalau iman hanya merupakan lompatan ke dalam kegelapan maka orang boleh saja meloncat ke dalam ateisme, atau Budhisme seperti melompat ke dalam iman kepada Kristus karena tak ada dasar untuk memilih yang satu dari yang lainnya. Tetapi dalam Yohanes 8:32, Yesus berkata “... dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Manusia dapat mengetahui kebenaran, dan berdasarkan kepastian pengetahuan itu orang dapat dimerdekakan dari dosa. Pernyataannya itu menyiratkan bahwa ada fakta-fakta kebenaran yang dapat diketahui dan bahwa manusia mampu memahami fakta-fakta itu. 1 Yohanes 2:21 menyatakan, “*Aku menulis kepada kamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya*”
- e. Beberapa orang mengatakan bahwa iman adalah hal terpenting yang berkaitan dengan keselamatan. Menurut mereka fondasi adalah lebih penting daripada bangunan yang didirikan di atas fondasi itu. Tentu saja fondasi adalah penting, tetapi bagian-bagian lain dalam suatu bangunan adalah penting juga supaya bangunan itu menjadi lengkap. Jadi, iman adalah dasar respons seseorang kepada berita keselamatan, tetapi itu bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk memperoleh keselamatan. Di dalam Alkitab, kata iman sering digunakan dalam arti yang luas dan komprehensif untuk mencakup segala hal yang disiratkan oleh iman. Dalam nas-nas di mana keselamatan atau pembenaran dikaitkan kepada iman, kita harus jangan menyimpulkan bahwa iman saja, tanpa ada perbuatan manusia yang terlibat. Sebaliknya, semua yang disiratkan oleh iman yang taat tercakup dalam arti istilah itu. Perhatikanlah bahwa di dalam Yohanes 3:36 iman dan ketidaktaatan dibandingkan. Iman disamakan dengan ketaatan dan ketidaktaatan disamakan dengan ketidakpercayaan. “*Barangsiapa percaya kepada Anak, memiliki hidup kekal; tetapi siapa yang tidak menaati Anak akan tidak melihat hidup...*” (ASV). Frasa “tidak taat” berasal dari kata bahasa Yunani “*aphetion*.” Kata itu

berarti “tidak percaya”, tetapi sering diterjemahkan “tidak taat” (Roma 2:8; 10:21; 1 Pet. 2:7, 8; 3:1, 20; 4:17). Perbandingan itu terlihat dengan jelas dalam Ibrani 3:18, 19. Tentang Israel dikatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka masuk ke tanah perjanjian karena mereka “tidak taat.” Dalam ayat 19 dikatakan bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena “ketidakpercayaan” mereka, dengan demikian menyamakan ketidaktaatan dengan ketidakpercayaan. Dalam Roma 1:5 dan Roma 16:26, Paulus menulis bahwa Allah ingin semua bangsa “*percaya dan taat kepada nama-Nya*” dan “*dibimbing kepada ketaatan iman*” sehingga iman dan ketaatan diikat bersama, dan tidak dapat dipisahkan dari satu sama lainnya.

Yesus juga menggunakan iman secara komprehensif. Dalam Yohanes 5:24, Ia berkata, “*Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal*” Dalam Yohanes 8:51, Ia berkata, “*Sesungguhnya barangsiapa menuruti firman-Ku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya.*” Jadi, Yesus sendiri menyamakan mendengar dan percaya dengan menuruti firman-Nya.

II. Sumber Iman

- a. Iman timbul ketika orang menerima kesaksian, baik tertulis atau lisan. Orang-orang Samaria tertentu percaya berdasarkan kesaksian perempuan yang membawa berita kepada mereka, tetapi kemudian mereka langsung mendengar kesaksian Yesus sendiri dan iman mereka diteguhkan (Yoh. 4:28-42).
- b. Pemberitaan Firman Allah menghasilkan iman (Roma 10:17; Efe. 3:3-7; Yer. 2:6-8; 13; Yoh. 20:30, 31).
- c. Lalu mengapa ada orang yang tidak percaya ketika mereka mendengar kesaksian firman itu? Ada yang tidak percaya oleh karena hati mereka bukan tanah yang baik. Dalam Matius 13, perumpamaan tentang seorang penabur menunjukkan empat macam hati (tanah) yang ditanami dengan benih kerajaan. Hanya satu dari empat macam hati itu yang baik sehingga ia mau menerima firman Tuhan dan berbuat sebagaimana semestinya sehingga menghasilkan buah yang baik. Menurut Yakobus, orang harus menerima, “*dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hati*” agar jiwanya diselamatkan (Yak. 1:21). Mereka yang di kota Kolose menerima injil dan menang-

gapinya dengan ketaatan sehingga menerima janji keselamatan dan harapan akan sorga. *“karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus, oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga. Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu injil, yang sudah sampai kepada kamu. Injil itu berbuah dan berkembang di seluruh dunia, demikian juga di antara kamu sejak waktu kamu mendengarnya dan mengenal kasih karunia Allah dengan sebenarnya”* (Kol. 1:4-6). Banyak orang yang mendengar Kristus tidak percaya oleh karena hati mereka tidak mau menerima kebenaran. *“Lalu Yesus mulai mengecam kota-kota yang tidak bertobat, sekalipun di situ Ia paling banyak melakukan mujizat-mujizat-Nya :Celakalah engkau Khorazim! Celakalah engkau Betsaida! Karena jika di Tirus dan di Sidon terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, sudah lama mereka bertobat dan berkabung. Tetapi Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanggungan Tirus dan Sidon akan lebih ringan dari pada tanggunganmu. Dan engkau Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati! Karena jika di Sodom terjadi mujizat-mujizat yang telah terjadi di tengah-tengah kamu, kota itu tentu masih berdiri sampai hari ini. Tetapi Aku berkata kepadamu: Pada hari penghakiman, tanggungan negeri Sodom akan lebih ringan dari pada tanggunganmu”* (Mat. 11:20-24).

III. Keluarga Iman

Ada perbuatan tertentu yang sangat terkait erat dengan iman sehingga perbuatan itu boleh diacukan sebagai anggota keluarga iman. Apa/siapaakah anggota-anggota keluarga itu?

- a. **Kasih** adalah anggota keluarga iman. Kasih harus menyertai iman sejati. Iman tanpa kasih bukanlah iman yang berkenan kepada Allah. Yohanes berkata, *“Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia”* (1 Yoh. 4:16). Lagi, *“Tetapi barang-siapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia”* (1 Yoh. 2:5). Kasih itu disempurnakan oleh perbuatan yang berdasarkan iman. Yesus berkata, *“Barangsiapa memegang perintah-Ku dan melakukannya. Dialah yang mengasihi Aku”* (Yoh. 14:21).

- b. **Ketaatan** adalah anggota keluarga iman dan harus menyertai iman sejati. Di dalam Galatia 5:6, Paulus berkata, *“Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih.”* Dua anggota keluarga iman disebutkan di dalam ayat ini dan kita melihat betapa eratnyanya kaitannya mereka itu. Ketaatan adalah perpanjangan yang wajar dari iman seperti tertulis di dalam Ibrani pasal 11.
- c. **Pengharapan** adalah anggota lain di dalam keluarga iman. Pengharapan adalah buah yang dihasilkan oleh iman dan Paulus membicarakan hubungan itu di dalam Roma pasal 5: *“Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus. Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita berdiri dan kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Dan bukan itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita”* (ayat 1-5).
- d. **Doa** juga termasuk keluarga iman. Kalau kita memiliki iman yang sungguh-sungguh, kita harus berdoa. Ketika kita sungguh percaya kepada Allah kita ingin berkomunikasi dengan Dia dan membiarkan permohonan dan ucapan syukur kita diketahui oleh Dia. Ketika Paulus membuat daftar persenjataan Allah, ia menyuruh orang Kristen untuk mempergunakannya dan menyertainya *“dalam segala doa dan permohonan. Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jaga di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus”* (Efe. 6:18).

Tiga dari anggota keluarga iman ini ditemukan bersama di dalam beberapa ayat: *“Sebab kami selalu mengingat pekerjaan imanmu, usaha kasihmu dan ketekunan pengharapanmu kepada Tuhan kita Yesus Kristus”* (1. Tes. 1:3). *“Karena kami telah mendengar tentang imanmu dalam Kristus Yesus dan tentang kasihmu terhadap semua orang kudus, oleh karena pengharapan, yang disediakan bagi kamu di sorga. Tentang pengharapan itu telah lebih dahulu kamu dengar dalam firman kebenaran, yaitu Injil”* (Kol. 1:4, 5). *“Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu*

kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang. Tetapi kami ingin, supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk menjadikan pengharapanmu suatu milik yang pasti, sampai pada akhirnya” (Ibr. 6:10, 11).

Iman kita harus bertumbuh dan bertambah-tambah dan membuktikan dirinya dalam perbuatan. Apakah iman Anda berkenan kepada Allah? Apakah iman Anda berani menghadapi persoalan dan tantangan dunia? Apakah iman Anda bertahan lama? Tentu kita akan diserang oleh godaan dari Setan dan dari dunia ini. Orang skeptis dan yang tidak percaya akan mencemooh iman kita dan mengejek pendirian kita. Kita masing masing akan menghadapi ujian iman dan bahaya terus-menerus dari godaan dunia ini sampai hidup di bumi ini berakhir. Kita harus mempunyai iman yang cukup kuat untuk diuji oleh api dan mengatasinya. Yohanes berkata, *“Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita”* (1 Yoh. 5:4). Yesus membicarakan iman di dalam Lukas pasal 18, setelah Ia selesai bicara tentang seorang hakim yang tidak adil yang akhirnya menolong seorang janda karena janda itu terus-menerus minta hakim itu menolong dia dalam kasusnya. Oleh karena si janda bertekad meminta pertolongan, akhirnya hakim itu menolong dia. Berhubungan dengan kesimpulan dari kisah itu, Yesus bertanya, *“Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapat iman di bumi?”* (Lukas 18:8). Ketika Yesus datang kembali, atau ketika kita diangkat dari bumi ini, apakah Yesus mendapati bahwa kita cukup beriman untuk berserah kepada Dia dalam ketaatan, hidup bersama Dia, dan mengatasi dunia dengan kekuatan-Nya?

Pertanyaan Tentang Iman Berdasarkan Alkitab:

1. Mengapa kita memerlukan iman yang kuat?
2. Uraikanlah beberapa gagasan yang salah mengenai iman.
3. Apakah sumber iman itu?
4. Mengapa ada orang yang terhalang untuk beriman?
5. Sebutkanlah beberapa hal yang berkaitan erat dengan iman.
6. Bagaimanakah iman dinyatakan, diperlihatkan?
7. Bagaimanakah kita menjadi mampu melawan Iblis?
8. Bagaimanakah proses orang datang kepada Allah?
9. Apakah mungkin orang dapat mengetahui kebenaran dengan jelas?
10. Yang mana yang lebih penting, iman atau ketaatan?

Colin Mckee

Baptisan Menurut Perjanjian Baru

Colin McKee

Terdapat banyak pandangan tentang baptisan dalam dunia umat Kristen dan topik ini sering dianggap suatu kontroversi. Beberapa golongan Kristen mengoles sedikit air di kepala orang dan mengatakan bahwa itu baptisan. Yang lain memakai bejana khusus dan mencurahkan air ke atas kepala orang yang dibaptis. Kata Bahasa Yunani *baptizo* (baptizo) yang diterjemahkan baptisan, berarti pembenaman. Unsur baptisan menurut Perjanjian Baru adalah air. Ada juga golongan yang mengajarkan bahwa seseorang diselamatkan saat ia percaya dan menerima Yesus dalam hatinya dan kemudian ia dibaptis karena ia sudah lebih dahulu selamat; bukan bahwa baptisan berkaitan dengan keselamatan. Menurut mereka baptisan adalah suatu perbuatan dan mereka menegaskan bahwa manusia tidak diselamatkan oleh perbuatan. Ada lagi yang mengajarkan bahwa baptisan bukan perbuatan yang orang lakukan untuk diselamatkan, tetapi merupakan perbuatan ketaatan di mana seseorang dibenamkan ke dalam air dan di dalam sana ia menyentuh kuasa penyucian darah Kristus. Apakah itu yang diajarkan Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, tentang baptisan?

- I. Perjanjian Baru menyatakan inti baptisan secara fisik ketika Paulus menulis bahwa baptisan adalah suatu penguburan. *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa”* (Roma 6:3-6). Jadi di dalam baptisan seseorang dikuburkan di dalam air, dibenamkan, diliputi oleh air. Tindakan itu sejalan dengan lambang penguburan yang dipakai oleh Paulus. Dengan berkata, *“dikuburkan bersama-sama dengan Dia melalui baptisan”* hal lain apa saja selain pembenaman dalam air tidak akan sesuai dengan gambaran itu. Kesimpulan ini disokong oleh arti kamus Yunani untuk baptisan sebagai penyelaman, pembenaman, atau pencelupan. Kebenaran tentang baptisan sebagai pembenaman terlihat dalam baptisan Sida-sida dari Etiopia yang tercatat dalam Kisah pasal 8. Orang Etiopia itu, bersama

Pilipus “turun ke dalam air” dan setelah ia dibaptis, keduanya “keluar dari air” “Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia. Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita” (Kisah 8:38,39). Perlu ditunjukkan disini bahwa elemen yang sah untuk baptisan sekarang ini adalah air. Paulus menulis kepada jemaat di Efesus bahwa mereka, “menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman” (Efe. 5:26) dan itu adalah satu-satunya baptisan yang sah ketika ia menulis kepada mereka pada abad pertama: “satu Tuahn, satu iman, satu baptisan” (Efe. 4:5). Keluarga Kornelius dibaptis dengan cara yang sama seperti orang Etiopia. “Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita? Lalu ia menyuruh mereka dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Kemudian mereka meminta Petrus, supaya ia tinggal beberapa hari lagi bersama-sama dengan mereka” (Kisah 10:47, 48). Yohanes memilih suatu tempat di mana sumber air cukup banyak untuk membaptis orang yang merespons pesannya. “Akan tetapi Yohanespun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan orang-orang datang ke situ untuk dibaptis” (Yoh. 3:23). “Maka datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Lalu sambil mengaku dosanya mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan” (Mat. 3:5, 6). Baptisan dalam air adalah satu-satunya baptisan yang sah ketika Paulus menulis surat Efesus, dan sejak waktu itu tidak ada ajaran atau kuasa yang dapat membatalkan aksi yang dituntut oleh Alkitab dalam nas-nas itu. Sesuai dengan kesimpulan itu, Paulus mencatat bahwa baptisan merupakan penguburan. “Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan didalam Dia kamu turut dibangkitkan” (Kol. 2:12). Penguburan adalah sama dengan pembenaman. Di dalam baptisan seseorang dikuburkan dalam air, diselamkan, dibenamkan dalam air, sesuai dengan arti praktik baptisan yang asli.

- II. Menurut Perjanjian Baru siapakah seharusnya yang dibaptis? Kristus memerintahkan, “Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” (Mrk. 16:16). Siapa saja yang tidak dapat percaya, atau tidak mau percaya, tidak boleh dibaptis. Petrus memerintahkan, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibap-tis” (Kisah 2:38). Orang Etiopia itu mengakui Kristus sebagai Anak Allah sebelum ia dibaptis, “Sahut Filipus: ‘Jika tuan percaya dengan segenap hati, boleh.’ Jawabnya: ‘Aku percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah’” (Kisah 8:37). Seorang bayi atau anak kecil tidak mampu percaya, bertobat, dan mengaku, maka

mereka tidak boleh dibaptis. Hanya orang dewasa yang dapat percaya, bertobat, dan mengakui Kristus yang boleh menjadi calon yang harus dibaptis, yaitu diselamkan ke dalam air.

Iman secara mutlak adalah penting bagi mereka yang hendak berkenan kepada Kristus. Iman yang menyelamatkan adalah iman yang mencakup ketaatan. Di dalam kitab Ibrani, pengarang itu menyatakan bahwa ketaatan dan iman berkaitan erat. *"Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka"* (Ibr. 3:18, 19). *"Jadi sudah jelas, bahwa ada sejumlah orang akan masuk ke tempat perhentian itu, sedangkan mereka yang kepadanya lebih dahulu diberitakan kabar kesukaan itu, tidak masuk karena ketidaktaatan mereka"* (Ibr.4:6). Ketidaktaatan dan ketidakpercayaan terikat bersama, dan demikianlah juga iman dan ketaatan terikat bersama. *"Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati"* (Yak. 2:17). Tentu saja salah satu bagian dari ketaatan adalah baptisan, oleh karena baik Yesus maupun para rasulnya memerintahkan hal itu. Bagaimana mungkin seseorang dianggap taat kalau ia menolak satu perintah Tuhan yang sangat jelas? Jenis iman apakah yang menolak perintah dari Tuan sorgawi? Apabila seseorang percaya kepada Kristus dan injil-Nya ia seharusnya segera dibaptis. Semua contoh ketaatan yang tercatat dalam Kisah Rasul menunjukkan bahwa ketika seseorang percaya ia segera dibaptis (Kisah 2, 8, 9, 10, 16).

- III. Menurut Perjanjian Baru, mengapa seseorang harus dibaptis? Beberapa alasan, atau tujuan, terdapat dalam Perjanjian Baru. Ini bukan tujuan yang berlainan, tetapi semuanya adalah faktor yang dicapai . dalam satu aksi, yaitu, baptisan Alkitabiah. Kristus mengajarkan bahwa baptisan merupakan garis pemisah antara orang yang selamat dan orang yang sesat. *"Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum"* (Mrk. 16:16). Petrus memerintahkan mereka pada hari Pentakosta untuk *"Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus"* (Kisah 2:38). Ananias menyuruh Paulus untuk, *"Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!"* (Kisah 22:16). Paulus menulis bahwa orang-orang Kristen di Galatia

sudah masuk ke dalam Kristus melalui baptisan, *“Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus”* (Gal.3:27), dan bahwa orang-orang Kristen di Roma sudah menanggalkan manusia lama mereka yang berdosa dan sudah mulai hidup baru dalam Kristus dengan dibaptis ke dalam Dia, *“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa”* (Roma 6:3-6). Yohanes menulis bahwa kita disucikan atau dilepaskan dari dosa oleh darah Kristus. *“dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya”* (Why. 1:5). Kita disucikan di dalam darah-Nya apabila kita menyentuhnya di dalam kematian-Nya melalui baptisan seperti telah kita lihat dalam nas Roma pasal 6 di atas. Jadi, sebelum dibaptis, orang belum selamat (Mrk.16:16), dosanya belum diampuni (Kisah 2:38), dan ia belum menjadi manusia baru (Roma 6:3-6).

- IV. Penyucian oleh kuasa darah Kristus terlaksana di dalam baptisan. Pengampunan dan penebusan adalah melalui darah-Nya, *“Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya”* (Ef.1:7), tetapi pengampunan diperoleh melalui baptisan *“dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu”* (Kisah 2:38). Seseorang disucikan dari dosanya oleh darah Kristus, *“dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya”* (Wahy.1:5), tetapi tertulis juga bahwa kita disucikan dari dosa melalui baptisan, *“Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”* (Kisah 22:16). Seseorang diselamatkan, ditebus, oleh darah Kristus, *“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak*

bercacat” (1 Pet. 1:18,19), tetapi tercatat juga bahwa kita diselamatkan oleh baptisan, *“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan—maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah”* (1 Pet. 3:21). Hati nurani disucikan oleh darah Kristus, *“betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup”* (Ibr. 9:14), tetapi hati nurani menjadi baik melalui ketaatan dalam baptisan, *“yaitu baptisan—maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah”* (1 Pet. 3:21). Manfaat darah Kristus tercapai dalam hidup seseorang hanya ketika ia dalam iman menyerahkan diri kepada baptisan yang diperintahkan oleh Kristus sendiri karena baptisan adalah tempat yang ditetapkan oleh Allah di mana orang percaya menyentuh kuasa darah Kristus yang menyelamatkan.

- V. Kaitan baptisan dengan keselamatan. Menurut manusia, baptisan adalah pokok pembicaraan yang mengandung perselisihan, tetapi dalam Alkitab tidak pernah demikian. Pada hari Pentakosta yang tercatat dalam Kisah 2:37-39, Petrus memerintahkan para pendengar untuk dibaptis, *“Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita.”* Tidak ada orang yang berbantah dan berkata, *“Tunggu dulu, baptisan tidak berkaitan dengan pengampunan dosa. Bukankah Yesus berkata bahwa siapa yang percaya kepada Dia akan memperoleh hidup kekal?”* Dalam ayat 41, tercatat, *“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.”* Apakah Petrus bertentangan dengan Yesus? Tercatat dalam Kisah 22:16 bahwa Ananias menyuruh Saulus untuk bangkit dan memberi diri dibaptis untuk menyucikan dirinya dari dosa. *“Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”* Saulus tidak membantah dan berkata, *“Masakan begitu, baptisan sama sekali tidak berkaitan dengan penyucian dosa—saya sudah selamat tiga hari yang lalu ketika bertemu dengan Yesus.”* Tentu saja Saulus tidak selamat

sebelum dosanya disucikan, oleh sebab itu ia berserah dalam baptisan untuk tujuan itu seperti yang Allah perintahkan melalui Ananias.

Yesus sendiri menghubungkan baptisan dengan keselamatan dalam Markus 16:16. *“Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.”* Hanya ada dua kemungkinan tentang baptisan dalam ayat itu. Satu, perintah Yesus itu benar dan baptisan mendahului keselamatan sebagai syarat keselamatan, atau, kedua, Yesus tidak benar dan keliru dalam ucapan-Nya karena seseorang tidak perlu dibaptis untuk diselamatkan. Apakah Yesus salah memahami ucapan-Nya sendiri? Seandainya seseorang dapat diselamatkan oleh iman tanpa baptisan, maka Yesus bertentangan dengan diri-Nya sendiri dan perintah-Nya dalam Markus 16:16 sudah batal.

Seandainya seseorang dapat diselamatkan oleh iman saja tanpa baptisan, maka semua ayat yang menghubungkan baptisan dengan keselamatan bertentangan dengan ayat yang mengajarkan keselamatan oleh iman. Sebaliknya kalau kita menerima ajaran Alkitab bahwa orang diselamatkan oleh iman yang taat, dan iman yang taat mencakup baptisan sebagai syarat keselamatan, maka tidak terdapat pertentangan apa pun di antara ayat-ayat itu. Iman yang memperoleh keselamatan adalah iman yang taat. Yakobus berkata, *“Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman”* (Yak.2:24).

Andaikan Yesus bermaksud mengajarkan bahwa baptisan berkaitan secara langsung dengan keselamatan, bagaimanakah Ia mengatakan hal itu secara berbeda dari Markus 16:16? Jelas sekali, jika Ia bermaksud mengajarkan bahwa baptisan adalah syarat keselamatan, bahwa baptisan mendahului keselamatan, maka Ia akan sudah menggunakan kata-kata yang persis sama seperti yang dicatat dalam Markus 16:16. Kesimpulan ini didukung oleh Petrus dengan mengatakan, *“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan”* (1 Pet. 3:21).

Marilah kita merendahkan diri dan percaya kepada injil Kristus, bertobat dari segala dosa sambil menyeru nama-Nya lalu memberi diri dibaptis supaya diselamatkan.

Pertanyaan Tentang Baptisan Menurut Perjanjian Baru:

1. Apakah baptisan merupakan persoalan atau kontroversi di dalam Alkitab?
2. Apakah baptisan suatu perbuatan yang mewajibkan Tuhan menyelamatkan kita?
3. Apakah orang diselamatkan pada saat ia percaya?
4. Mengapa baptisan digambarkan sebagai penguburan?
5. Bagaimanakah cara baptisan yang sah menurut kitab Efesus?
6. Apakah orang yang menolak baptisan berkenan kepada Tuhan?
7. Jelaskan hubungan baptisan dengan hidup baru?
8. Bagaimanakah dosa manusia disucikan dalam baptisan?
9. Adakah kaitan antara baptisan dengan keselamatan?
10. Kapan Saulus (Paulus) diselamatkan dari dosanya?

Colin McKee

Ibadah Kristiani Dan Perjamuan Tuhan

Colin McKee

Beberapa ulasan tentang kewajiban orang Kristen untuk beribadah dan mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan bersama-sama dengan anggota tubuh Kristus.

Tercatat dalam 1 Yohanes 1:7, *"Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa."* Salah satu cara kita hidup dalam terang adalah ikut beribadah dengan umat Tuhan. Orang Kristen pada abad pertama berhimpun untuk beribadah pada hari pertama dalam minggu itu (Minggu). Mereka berhimpun untuk merayakan perjamuan pengingat untuk mengingat kematian dan kebangkitan Kristus. Paulus membenarkan bahwa orang Kristen di Korintus berhimpun pada hari Minggu ketika ia memerintahkan mereka memberi persembahan pada hari itu (1 Kor. 16:1, 2). Orang Kristen dinasihati supaya jangan undur dari perhimpunan jemaat, *"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat"* (Ibr. 10:25) dan masing-masing didorong untuk berhimpun dan menjalin persekutuan, *"Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik"* (Ibr.10:24). Kewajiban berhimpun untuk beribadah seiring dengan kewajiban untuk makan perjamuan Tuhan setiap hari Minggu. Orang harus jangan dengan sengaja menjauhkan diri dari perhimpunan umat Allah ketika mereka bertemu untuk beribadah dan memakan perjamuan Tuhan, *"Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu"* (Ibr.10:26).

Pertimbangkanlah hal-hal berikut ini tentang perjamuan Tuhan:

1. Yesus menekankan pentingnya perjamuan-Nya ketika ia menetapkan sebagai pengingat bagi kematian dan kebangkitan-Nya. *"Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata: "Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa"* (Matius 26:26-28).

2. Ia berkata bahwa murid-murid-Nya akan makan perjamuan-Nya di dalam kerajaan-Nya (Lukas 22:29,30).
3. Ia berkata bahwa Ia akan makan dan minum perjamuan bersama mereka dalam "kerajaan Bapa-Ku," dalam, "Kerajaan Ku," dan "dalam kerajaan Allah" (Matius 26:29, Lukas 22:30, Markus 14:25).
4. Kristus hadir dalam roh dalam perjamuan Tuhan. *"Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?"* (1 Kor. 10:16). Kata persekutuan mengacu kepada partisipasi bersama dan persahabatan. Kristus ada di tengah-tengah kita ketika kita berhimpun atas nama-Nya: *"Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka."* (Matius 18:20).
5. Oleh karena kerajaan-Nya di bumi adalah gereja, maka Kristus ikut hadir bersama kita, atau dengan kata lain, secara rohani, dan Ia makan dan minum bersama dengan kita dalam perjamuan Tuhan dalam ibadah gereja.
6. Ia menghendaki murid-murid-Nya untuk melanjutkan perayaan perjamuan-Nya. *"Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: 'Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku'"* (Lukas 22:19).
7. Oleh karena orang Kristen abad pertama wajib untuk berhimpun dan beribadah pada hari Minggu, hari pertama dalam minggu itu (Ibr. 10:25; 1 Kor. 16:1, 2), kita dapat secara logis menarik kesimpulan:
 - a. *"Hari Tuhan yang mendekat"* dalam Ibrani 10:25 adalah hari Minggu. Mereka tidak mungkin memahaminya sebagai hari pengadilan, atau hari keruntuhan kota Yerusalem mendekat seperti diartikan beberapa orang atas nas ini.
 - b. Umat Kristen di Galatia dan Korintus harus menyisihkan sumbangan uang pada hari Minggu *"biarlah setiap orang di antara kamu menaruh di hadapannya sendiri, dengan mengumpulkan apa saja yang menjadi keuntungannya"* (1 Kor. 16:2; ILT). Jika hari Minggu bukan hari untuk perhimpunan umum mereka, mengapa Paulus menyuruh mereka untuk melakukan kolekte pada hari itu, sehingga tidak perlu dikumpulkan ketika ia datang? Dari Kisah Rasul 20:7, jelas terlihat bahwa jemaat pada abad pertama sudah biasa berhimpun pada hari Minggu dan memakan perjamuan Tuhan. *"Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya"*.

8. 1 Korintus pasal 11 menunjukkan bahwa ada perhimpunan jemaat ketika mereka harus dengan benar memakan perjamuan Tuhan, tetapi mereka sudah membengkokkan praktik itu. *"Bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, (ay. 18) menunjukkan bahwa itu adalah perhimpunan jemaat. Ayat 17 menyatakan bahwa seharusnya mereka berhimpun bersama untuk "mendatangkan kebaikan," tetapi mereka gagal melakukan hal itu. Ayat 20 menunjukkan bahwa seharusnya mereka berhimpun "untuk makan perjamuan Tuhan" tetapi mereka gagal untuk mengadakan perjamuan Tuhan secara benar.*
9. Dari ayat-ayat di atas, sudah jelas bahwa jemaat yang mula-mula itu wajib berhimpun secara rutin dan makan perjamuan Tuhan.
10. Maka, dengan menarik kesimpulan dari ayat-ayat diatas, jelas bahwa jemaat pada abad pertama wajib berhimpun pada hari Minggu dan salah satu bagian ibadah mereka bersama adalah memakan perjamuan Tuhan. Tidak ada otoritas untuk makan perjamuan Tuhan pada hari lain selain hari Minggu. Memakan perjamuan Tuhan merupakan praktik kejemaatan dan oleh karena itu dibatasi oleh ajaran dan contoh yang diberikan dalam Perjanjian Baru untuk mengatur ibadah jemaat.
11. Orang Kristen wajib memberi persembahan pada hari Minggu menurut ajaran Paulus kepada jemaat Galatia dan Korintus. Jemaat Korintus *"hendaklah berbuat sesuai dengan petunjuk-petunjuk"* yang diberikan kepada jemaat Galatia (1 Kor. 16:1, 2). Orang Kristen boleh memberi persembahan untuk keperluan lain pada hari lain selain hari Minggu oleh karena keperluan orang tidak terbatas pada hari Minggu saja, dan ada contoh di mana bantuan diberikan pada hari lain. Kita boleh memberi kapan saja untuk membantu keperluan orang, tetapi kita wajib memberi kepada jemaat pada hari Minggu. Memakan perjamuan Tuhan merupakan praktik kejemaatan, bukan praktik orang pribadi, dan tidak ada contoh atau perintah untuk melaksanakannya di luar perhimpunan jemaat pada hari Minggu.

Orang Kristen wajib beribadah kepada Tuhan pada hari Minggu, dan ibadah itu harus mengikuti petunjuk Tuhan supaya berkenan kepada Dia. Selayaknya kita harus beribadah bukan saja oleh karena diwajibkan, tetapi karena digerakkan oleh kasih. Yesus berkata, *"Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku"* (Yoh. 14:15) dan *"Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat"* (1 Yoh. 5:3).

1. Adalah mungkin beribadah kepada Allah secara tidak berkenan. Kain berbuat demikian. Orang Farisi berbuat demikian (Matius 15:8,9).
2. Kita harus beribadah dalam roh dan kebenaran (Yoh.4:24). Jika ibadah kita tidak dalam roh (dari dalam hati) dan tidak dalam kebenaran (sesuai dengan firman Tuhan) ibadah kita itu tidak berkenan kepada Allah, terlepas berapapun orang yang mengikuti ibadah itu atau yang beribadah menurut caranya sendiri.
3. Kita harus memikirkan pertanyaan ini: "Apakah ibadah denominasi berkenan kepada Tuhan?" Apakah yang mereka perbuat dalam ibadah dikuasakan oleh firman Allah?
4. Jawabannya tidak dapat ditetapkan dengan, "Saya rasa itu boleh saja," atau "Mereka juga beribadah kepada Kristus," atau "Mereka itu tulus," atau "Saya tidak melihat ada yang salah dalam praktik mereka itu."
5. Jawabannya harus ditetapkan oleh yang tertulis di dalam Perjanjian Baru.
6. Pertama-tama kita harus bertanya. "Mengapa terdapat denominasi di bumi ini?" Apakah ada perintah atau pola di dalam Perjanjian Baru yang menyatakan bahwa Yesus berkehendak mendirikan denominasi-denominasi? Jelas terlihat menurut firman Tuhan bahwa Yesus berjanji mendirikan Jemaat-Nya dan jemaat itu akan memakai nama-Nya dan mengikuti firman-Nya dalam segala hal. Denominasi punya organisasi yang tidak sesuai dengan pola Alkitab yang menetapkan bahwa para penatua dan para diaken memimpin jemaat tanpa adanya kantor pusat di dunia. Hampir semua denominasi memakai nama yang tidak terdapat dalam firman Tuhan. Hampir semuanya mengajarkan bahwa baptisan tidak berkaitan dengan keselamatan. Mereka percaya akan baptisan, tetapi bukan untuk alasan yang diperintahkan Yesus sendiri dalam Markus 16:16, dan yang diperintahkan Petrus dalam Kisah 2:38, dan yang diajarkan Paulus dalam Romas 6:3,4. Tanyalah kepada anggota denominasi apakah mereka selamat sebelum dibaptis, dan hampir semuanya akan menjawab "ya". Tanyalah mereka kapan mereka diselamatkan (tanggalnya, tempatnya), dan tanya lagi kapan mereka dibaptis? Biasanya mereka menjawab bahwa mereka diselamatkan pada tanggal sekian, dan baru kemudian dibaptis, mungkin beberapa hari, atau beberapa minggu setelahnya. Mereka mungkin dibaptis untuk mengikut contoh Yesus, tetapi bukan untuk menyucikan diri dari dosa. Dalam Kisah 22:16 terdapat petunjuk kepada Saulus, "*Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!*" Orang tidak mungkin percaya bahwa ia selamat sebelum dibaptis, dan pada waktu yang sama ia percaya bahwa dosa-dosanya diampuni dalam baptisan. Jika manusia selamat saat ia menerima Yesus

dalam hatinya, itu berarti dosa-dosanya diampuni pada saat itu juga, karena tidak mungkin ia selamat selagi dosanya belum diampuni. Kalau seandainya seseorang selamat pada saat ia percaya kepada Kristus, maka ia tidak dapat dibaptis untuk pengampunan dosa karena dosanya pasti sudah diampuni pada saat ia percaya. Jadi ajaran dan praktik denominasi tentang tujuan baptisan tidak sesuai dengan firman Tuhan. Jelaslah bahwa orang belum selamat kalau ia belum dibaptis, maka ajaran bahwa manusia dapat diselamatkan tanpa atau sebelum dibaptis adalah tidak benar.

7. Ibadah denominasi biasanya diiringi dengan alat-alat musik yang tidak diperkenankan oleh firman Allah, dan oleh karena itu melanggar ajaran-Nya tentang ibadah. Lihatlah Efesus 5:19, *"Dengan berkata-kata kepada dirimu sendiri (seorang kepada yang lain) dalam mazmur dan kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani, sambil bernyanyi dan bermazmur dengan hatimu kepada Tuhan"* (ILT), *"dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati"* (TB), dan Kolosee 3:16 yang menyatakan hal yang sama, untuk pola ajaran Perjanjian Baru tentang musik dalam ibadah.
8. Kebanyakan denominasi memakan perjamuan Tuhan hanya sesekali. Mereka semua percaya bahwa orang Kristen wajib berhimpun untuk beribadah pada setiap hari Minggu, tetapi tidak percaya bahwa mereka harus makan perjamuan Tuhan setiap hari Minggu. Tetapi, nas yang mengajarkan bahwa kita harus berhimpun setiap hari Minggu, mengajar kita juga bahwa kita harus makan perjamuan Tuhan setiap hari Minggu. Catatan dalam Kisah 20:7, *"Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti"* menyiratkan bahwa itulah praktik yang umum bagi mereka, dan kita tahu bahwa dalam setiap minggu terdapat satu hari Minggu. Ahli sejarah memastikan kesimpulan ini bahwa jemaat Kristen abad pertama berhimpun setiap hari Minggu dan makan perjamuan Tuhan. Mengapa ada perhimpunan yang tidak mau makan perjamuan Tuhan setiap minggu sedangkan perjamuan itu adalah pengingat yang ditetapkan Tuhan untuk mengingat Dia? Karena perjamuan itu merupakan makanan khusus untuk mengingat kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya, apakah yang lebih baik daripada melakukannya setiap hari Minggu? Tampaknya itulah yang secara tepat harus kita praktikkan sekarang ini sesuai dengan pola mereka yang terdapat di dalam Perjanjian Baru.
9. Mungkin ada orang yang mau berkata, "Jemaat Kristus hanyalah salah satu dari denominasi." Jika suatu jemaat dapat menunjukkan nas Alkitab untuk namanya,

organisasi, ajaran, ibadah, dan semua yang mereka praktikkan, maka jemaat itu bukan denominasi, melainkan jemaat yang sama yang didirikan pada abad pertama di Yerusalem. Itulah jemaat Kristus. Semuanya harus cocok dengan pola Perjanjian Baru.

10. Kesimpulan yang logis adalah bahwa orang tidak dapat secara berkenan beribadah kepada Allah dengan menuruti praktik-praktik denominasi. Kalau kita ikut beribadah dengan mereka, kita mengikut jalan yang berbahaya, yang tidak diajarkan di dalam Alkitab, dan tidak berdasarkan otoritas Firman Tuhan. Seharusnya kita mau beribadah kepada Tuhan berdasarkan kasih kepada-Nya dan kita mau beribadah kepada Dia sesuai dengan ajaran firman-Nya. Barulah kemudian kita boleh yakin bahwa Allah berkenan terhadap pelayanan kita.

Pertanyaan Tentang Ibadah Kristiani Dan Perjamuan Tuhan:

1. Pada hari apakah orang Kristen di zaman Perjanjian Baru berhimpun untuk beribadah?
2. Hal apakah yang harus diingat ketika kita makan perjamuan Tuhan?
3. Bagaimanakah Kristus makan dan minum perjamuan Tuhan bersama murid-murid-Nya?
4. Hari apakah yang disebut mendekat dalam Ibrani 10:25?
5. Berapa seringkah jemaat Perjanjian Baru berhimpun dan makan perjamuan Tuhan?
6. Apakah jemaat boleh makan perjamuan Tuhan pada hari lain selain hari Minggu?
7. Apakah cara ibadah lain selain yang menurut ajaran Perjanjian Baru berkenan kepada Tuhan?
8. Mengapa terdapat denominasi-denominasi di dunia?
9. Apakah mungkin ibadah orang yang tulus hati ditolak oleh Tuhan?
10. Yang manakah yang lebih penting dalam ibadah, perasaan hati atau petunjuk firman Tuhan?

Colin McKee

Apakah Alat Musik Dalam Ibadah Kristen Disetujui Oleh Alkitab?

Colin McKee

Hanya ada dua jawaban yang dapat diberikan untuk pertanyaan di atas. Yang pertama: itu boleh dijawab dengan “ya,” dan yang kedua: itu boleh dijawab dengan “tidak.” Bagaimanakah kita memastikan jawaban mana yang tepat, yang benar? Jawaban untuk pertanyaan itu harus dicari dan diambil dari Alkitab, bukan dari manusia, karena Alkitab adalah satu-satunya penguasa bagi Agama Kristen. Apakah yang dikatakan manusia? Apakah yang dikatakan Alkitab?

Marilah kita menyelidiki alasan-alasan yang diajukan oleh manusia untuk membenarkan pemakaian alat musik di dalam ibadah Kristen:

1. Menurut pendapat beberapa orang, oleh karena terdapat pemakaian alat musik pada zaman Perjanjian Lama, di bawah Hukum Taurat, maka praktik itu berkenan kepada Allah pada zaman itu. Menurut pikiran mereka kalau Tuhan berkenan dengan alat musik pada zaman itu, tentunya pemakain alat musik dalam ibadah tetap berkenan kepada Dia sekarang ini. Mereka mengetengahkan bahwa Daud dan Salomo dan orang-orang lain memakai bermacam-macam alat musik dalam ibadah, dan oleh karena Allah adalah Allah yang sama dari zaman itu, maka pemakaian alat musik dalam ibadah tentu berkenan kepada Dia.
2. Ada orang yang berpendapat bahwa kata bahasa Yunani, “psallo” (psallw) mencantumkan dan membolehkan pemakaian alat musik di dalam ibadah Kristen. Karena orang Kristen disuruh “ber-psallo” (dalam bahasa Yunani) (Efesus 5:19), dalam nyanyian mereka, maka alat musik diperkenankan Allah dalam ibadah kita sekarang ini.
3. Ada yang mengajarkan bahwa alat musik dipergunakan di dalam ibadah di sorga (Wahyu 14:2,3) dan oleh karena itu, karena diperbolehkan di sorga, kita boleh memakainya di dalam ibadah gereja di bumi ini.
4. Beberapa pihak mengajarkan bahwa oleh karena hampir semua denominasi sudah lama memakai alat musik di dalam ibadah, kita bebas memakainya sekarang juga. Mereka bertanya bagaimana mungkin begitu banyak orang berbuat salah dalam masalah ini selama beratus-ratus tahun tanpa menyadarinya andaikata praktik itu tidak benar? Menurut mereka oleh karena pakar-pakar dan cendikiawan di dalam

Kekristenan memakai dan membenarkan alat musik dalam ibadah Kristen, tentu, saja semua orang pintar itu tidak mungkin salah dalam hal ini.

5. Yang lain mengatakan bahwa alat musik membantu mereka untuk mengikut nada dan not-not lagu dengan lebih baik dan bernyanyi dengan lebih tertib dan merdu sehingga nada dan not tidak sumbang.
6. Yang lain lagi mengatakan bahwa tidak tercatat di dalam Alkitab bahwa kita dilarang menggunakan alat musik di dalam ibadah, dan oleh karena itu, kalau tidak dilarang, kita boleh memakainya di dalam ibadah.
7. Beberapa orang mengajarkan bahwa Tuhan menghendaki kita memakai bakat dan ketrampilan kita bagi kemuliaan-Nya, dan kalau seseorang berbakat memainkan alat musik, Tuhan menghendaki dia mempergunakannya di dalam ibadah Kristen.

Sekarang marilah kita memberikan jawaban bagi alasan-alasan yang diuraikan di atas:

Bukan manusia yang menetapkan cara ibadah yang berkenan kepada Tuhan, melainkan Tuhan sendiri yang menetapkan-Nya melalui firman-Nya. Semua praktik di dalam ibadah Kristen harus berdasarkan firman Tuhan oleh karena Tuhan tidak pernah menerima atau merestui ibadah yang sembarangan. Persembahan Kain ditolak oleh Tuhan oleh karena korban yang ia bawa tidak “oleh iman,” yaitu tidak sesuai dengan yang ditetapkan Tuhan. Allah menghukum Nadab dan Abihu (Imamat 10) oleh karena mereka membakar dupa dengan api yang Ia tidak berkenan. Ketika Musa bergerak atas kemauannya sendiri dan memukuli batu untuk memberikan air kepada umat Israel, ia bertindak diluar kekuasaan/kehendak Tuhan sehingga ia tidak diizinkan masuk tanah perjanjian (Bilangan 20:12). Yesus menunjukkan bahwa mereka yang beribadah menurut ajaran manusia menjadikan ibadah itu sia-sia (Matius 15:8, 9).

1. Jawaban untuk #1. Kita sekarang hidup di bawah hukum Perjanjian Baru, bukan Perjanjian Lama. Praktik ibadah kita di zaman Perjanjian Baru tidak dapat dibenarkan oleh hukum-hukum atau praktik yang berada di bawah Perjanjian Lama/Hukum Taurat. Pengudusan Sabat, korban binatang, membakar dupa/kemenyan, larangan makan babi dll. adalah keharusan di bawah Perjanjian Lama, tetapi kita sekarang hidup di bawah hukum Perjanjian Baru dan harus mengatur segala praktik ibadah kita menurut petunjuk-petunjuk hukum Perjanjian Baru (Kol. 2:14-16).

2. Jawaban untuk #2. Kata bahasa Yunani, “Psallo” (psallw) mengalami perubahan arti setelah beberapa abad sehingga pada zaman Perjanjian Baru artinya adalah hanya bernyanyi saja. Seorang pakar Perjanjian Baru dan bahasa Yunani, Everett Ferguson, menguraikan, “Alat musik tidak termasuk dalam arti kata ‘Psallo’ di dalam Septuaginta” “Bukti-bukti dari sejarah tidak memungkinkan kata ‘Psallo’ di dalam Perjanjian Baru mengandung arti alat musik, melainkan menyatakan bahwa bukan kebetulan belaka bahwa alat musik tidak disebutkan di dalam ibadah jemaat pada zaman itu. Alat musik tidak disebutkan di dalam ibadah jemaat Perjanjian Baru, oleh karena tidak ada alat musik di dalam ibadah pada waktu itu” (Everett Ferguson, *Acapella Music in the Public worship of the Church*. p.7, p.81)
3. Jawaban untuk #3. Beberapa orang mengajarkan bahwa alat musik terdapat dan dipakai di dalam ibadah di sorga menurut kitab Wahyu. Kitab Wahyu mengandung banyak kata kiasan dan simbolis dan kita harus secara logis mengambil artinya sesuai dengan konteks dan nas-nas lain Alkitab. Apakah kuda, raksasa, domba, belalang dll. secara harfiah terdapat di sorga, yaitu tempat yang bersifat rohani? Bukankah semua yang seperti itu merupakan gambaran, simbol, tentang hal-hal rohani di sorga? Di dalam pasal 5:8, Yohanes melihat kecapi dan cawan emas yang menggambarkan doa-doa orang suci. Apakah cawan emas bermakna kiasan dan kecapi bermakna harfiah di dalam ayat yang sama pada penglihatan itu? Ternyata tidak. Keduanya bersifat kiasan. Seandainya terbukti bahwa kecapi itu bersifat harfiah, itu juga belum membuktikan bahwa kita boleh memakainya di dalam ibadah Kristen di dalam gereja. Kita hanya diperkenankan mempergunakan apa saja di dalam ibadah yang sesuai dengan petunjuk Perjanjian Baru, bukannya sesuatu yang kita pikir atau kita rasa cocok. Di dalam Wahyu 8:3, 4, seorang malaikat mempersembahkan kemenyan kepada Allah. Apakah perbuatan itu membenarkan kita juga untuk membakar kemenyan di dalam ibadah gereja sekarang ini? Kalau kecapi yang terdapat dalam pasal 5, 14, 15, membenarkan kita untuk memakainya di dalam ibadah gereja, maka menurut pemikiran itu, pasal 8 juga membenarkan kita untuk membakar kemenyan di dalam ibadah karena itu juga terdapat di sorga di dalam penglihatan Yohanes dalam kitab Wahyu. Keduanya tidak dibenarkan atau diizinkan oleh Perjanjian Baru.
4. Jawaban untuk #4. Mayoritas, atau banyaknya orang yang mengikut suatu praktik tertentu, tidak boleh dijadikan izin untuk praktik kita dalam ibadah. Tradisi manusia sering bertentangan dengan Firman Tuhan. Mayoritas manusia

sering mengikut jalan yang membawa ke arah yang salah dan mereka tidak dapat dipercaya untuk menyakinkan kita tentang kehendak Tuhan (Matius 7:13,14).

5. Jawaban untuk #5. Soalnya bukan apakah sesuatu membantu kita di dalam ibadah, melainkan apakah sesuatu itu diperintahkan di dalam firman Tuhan? Ada perbedaan besar antara sesuatu yang bersifat membantu dan Allah berkenan, dengan suatu tambahan yang Allah tidak berkenan. Kita dilarang menambahkan sesuatu kepada, atau mengurangi sesuatu dari firman Tuhan (Wahyu 22:18, 19). Misalnya, buku nyanyian membantu kita bernyanyi. Buku itu tidak merubah nada atau not atau menambah sesuatu kepada nyanyian itu. Bernyanyi sambil memakai buku nyanyian atau proyektor, tetap bernyanyi saja. Kalau mikropon dipakai oleh seorang guru, isi pelajarannya tidak dirubah atau ditambahi oleh mikropon itu. Kalau piring dipakai untuk membagi-bagikan roti perjamuan Tuhan, roti itu tidak dirubah atau ditambahi oleh piring itu. Kalau coklat ditaruh di atas roti itu, itu merupakan tambahan yang merubah unsur perjamuan dan tambahan itu tidak diperbolehkan oleh firman Tuhan. Alat musik merupakan tambahan kepada nyanyian yang merubah sifat ibadah itu sehingga yang berjalan adalah dua jenis musik, sedangkan yang diperintahkan dan diperkenankan oleh Firman Tuhan hanyalah musik vokal/suara saja (Efe. 5:19; Kol. 3:16).
6. Jawaban untuk #6. Hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh Allah bukan saja yang secara khusus dilarang di dalam kitab suci, tetapi juga hal-hal yang berada di luar prinsip-prinsip positif kebenaran-Nya. Ketika Kristus mengutus murid-murid-Nya Ia memerintahkan mereka untuk memberitakan injil, yang mencakup percaya dan baptisan (Markus 16:15,16). Ia tidak perlu melarang mereka untuk memberitakan pendapat orang, berita dunia bisnis, filsafat manusia, berita sepak bola, ramalan cuaca dll. Mereka disuruh dan diperkenankan memberitakan injil dan berita yang lain tidak diperbolehkan. Ketika Naaman disuruh oleh Nabi Elisa agar mencelupkan tubuhnya 7 kali di sungai Yordan, (2 Raja 5) ia ingin mengganti sungai Yordan dengan sungai di negerinya. Elisa tidak perlu menyebutkan semua sungai lain dan berkata, "Jangan celupkan dirimu di situ." Hanya sungai Yordan yang diperkenankan oleh sabda nabi itu. Sungai-sungai yang lain tidak diperbolehkan berdasarkan perintah positif yang persis itu. Di dalam Perjanjian Baru selain kitab Wahyu, terdapat 8 nas yang mengacu kepada nyanyian. Ternyata dari delapan nas itu (Matius 26:30; Markus 14:26; Roma 15:9; 1 Korintus 14:15; Efesus 5:19; Kolosse 3:16; Ibrani 2:12; Yakobus 5:13) yang dibicarakan hanyalah musik vokal/suara manusia saja. Alat musik tidak disinggung. Perjanjian Baru tidak

menyebutkan alat musik oleh karena alat musik tidak dipakai di dalam ibadah jemaat Perjanjian Baru.

7. Jawaban untuk #7. Tuhan telah memberikan umat manusia bakat atau kemampuan untuk menguasai bermacam-macam ketrampilan. Tak ada orang yang secara otomatis tahu bagaimana memainkan suatu alat musik. Siapa saja harus belajar dan melatih diri supaya boleh menguasai suatu alat musik. Tentu saja beberapa orang yang lebih berbakat lebih maju daripada orang lain. Walaupun seseorang sudah belajar sehingga ia pandai memainkan suatu alat musik, itu tidak berarti ia wajib, ataupun diperbolehkan memainkannya di dalam ibadah jemaat. Misalnya, Pak X hebat memainkan piano, tetapi bakatnya itu tidak membenarkan dia untuk memainkan piano dalam ibadah kepada Tuhan. Si Maria pandai masak kue, tetapi kuenya tidak boleh ditaruh di dalam perjamuan Tuhan. Si Katy pandai bikin teh, tetapi tehnya tidak boleh dimasukkan ke dalam perjamuan Tuhan pada hari Minggu. Si Joko pandai menari, tetapi ia tidak diperbolehkan menari-nari sebagai bagian ibadah kepada Tuhan. Apapun kepandaian ataupun ketrampilan seseorang, hal-hal yang diperbolehkan di dalam ibadah kepada Tuhan tidak lain daripada yang diperintahkan di dalam firman-Nya. Kita harus berjalan hanya di atas apa yang tersurat di dalam firman Tuhan. Bakat kita perlu dipergunakan untuk memuliakan Allah, bukannya untuk mendukung praktik yang salah, tetapi bakat kita tidak dapat membenarkan apa saja dalam ibadah. Hanya petunjuk firman Tuhan yang memberi otoritas untuk praktik ibadah kita. Paulus memberikan nasihat ilahiat kepada jemaat di Korintus yang tetap berlaku hingga sekarang ini: *"Jangan melampaui yang ada tertulis ..."* (1 Korintus 4:6).

Seandainya Allah kita tidak menjelaskan cara ibadah yang dikehendaki-Nya dan yang diperkenankan-Nya melalui firman-Nya, kita tentu bebas beribadah sesuka hati kita. Tetapi oleh karena Tuhan telah menyatakan dan memerintahkan cara ibadah yang berkenan kepada Dia, dan telah mengaturnya melalui firman-Nya, maka kita harus tunduk dan turut kepada petunjuk-petunjuk yang tertulis di dalam Alkitab. Hanya dengan demikian kita boleh yakin bahwa ibadah kita adalah sesuai dengan kehendak Bapa Sorgawi.

Pertanyaan Tentang Apakah Alat Musik Dalam Ibadah Kristen Disetujui Oleh Alkitab?:

1. Apakah alat musik digunakan dalam ibadah Perjanjian Lama?
2. Apakah kata Yunani “psallo” mengharuskan pemakaian alat musik dalam ibadah Kristen?
3. Apakah alat musik dalam ibadah dilarang oleh Perjanjian Baru?
4. Siapakah yang menetapkan cara ibadah yang berkenan kepada Tuhan?
5. Apakah manusia zaman sekarang wajib menaati hukum-hukum Perjanjian Lama?
6. Apakah orang Kristen boleh membakar kemenyan dalam ibadah?
7. Apakah bedanya alat bantu dengan alat tambahan yang tanpa otoritas?
8. Apakah alat musik di dalam ibadah disebutkan dalam Perjanjian Baru?
9. Apakah suatu jemaat boleh memakai alat musik dalam ibadah jika semua anggota jemaat setuju?
10. Di manakah peraturan ibadah untuk jaman Kristen terdapat?

Colin McKee